

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Pengelolaan informasi pribadi pada laki-laki Generasi Z yang mengalami *fatherless* menunjukkan dinamika yang kompleks dalam mengatur keterbukaan diri pada relasi interpersonalnya. Hal tersebut membentuk pola keterbukaan diri yang adaptif, selektif, dan penuh pertimbangan. Pengalaman *fatherless* tidak menjadikan individu sepenuhnya tertutup, tetapi membentuk cara laki-laki Generasi Z mengelola privasi secara hati-hati untuk tetap menjaga kontrol atas informasi pribadi dalam relasi interpersonalnya. Hasil penelitian menemukan bahwa laki-laki Generasi Z yang mengalami *fatherless* tetap memiliki kebutuhan untuk bercerita, didengarkan, dan memperoleh kedekatan emosional. Namun, kebutuhan tersebut juga selalu dibarengi dengan upaya mempertahankan kontrol atas informasi pribadi. Alhasil, keterbukaan diri yang dilakukan oleh laki-laki *fatherless* dilakukan melalui proses seleksi yang panjang terhadap penerima informasi, kedekatan relasi, hingga kemungkinan risiko yang akan diterima setelah informasi dibagikan.

Proses pengelolaan privasi laki-laki Generasi Z dengan kondisi *fatherless* menunjukkan pola keterbukaan yang sangat baerhati-hati. Informasi keluarga, ekonomi, dan kondisi personal seringkali ditempatkan pada informasi privat dengan tingkat perlindungan tinggi. Hal tersebut membuat individu lebih memilih untuk membuka diri kepada relasi yang dianggap dekat dan mampu menjaga kerahasiaan informasi. Selain itu, temuan lain terkait adanya turbulensi privasi tidak selalu

menjadikan individu menutup diri sepenuhnya. Kebocoran informasi justru mendorong laki-laki Generasi Z yang mengalami *fatherless* untuk menyusun ulang strategi manajemen privasi melalui penguatan batas privasi, peningkatan selektivitas relasi, dan seleksi informasi. Sehingga, turbulensi bukan hanya dipahami sebagai kegagalan privasi, tetapi juga sebagai proses evaluasi dalam membangun strategi perlindungan privasi yang lebih aman.

Sementara itu, ketegangan antara keinginan untuk membuka diri dan menjaga privasi telah menjadi bagian dalam kehidupan laki-laki Generasi Z yang mengalami *fatherless*. Ketegangan tersebut muncul akibat adanya perasaan khawatir terhadap penilaian sosial yang dianggap *oversharing* atau mendapatkan persepsi negatif lainnya, baik dalam komunikasi langsung maupun di media sosial. Dengan demikian, laki-laki Generasi Z yang mengalami *fatherless* menunjukkan bahwa manajemen privasi yang dibangun merupakan bentuk mekanisme perlindungan diri melalui kontrol, negosiasi, dan seleksi yang kompleks untuk menjaga rasa aman dalam melakukan keterbukaan diri pada relasi interpersonal.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengelolaan informasi pribadi pada laki-laki Generasi Z yang mengalami *fatherless*, terdapat saran yang dapat diberikan oleh peneliti. Secara praktis, laki-laki dengan pengalaman *fatherless* diharapkan dapat lebih memahami pentingnya pengelolaan informasi pribadi secara seimbang untuk kebutuhan terbuka dan upaya perlindungan privasi. Keterbukaan dapat menjadi sarana untuk mendapatkan dukungan emosional, namun tetap perlu disertai kemampuan dalam memilih relasi yang tepat. Selain itu, adanya penetapan

batasan yang jelas pada lawan bicara untuk mempermudah dalam membagikan informasi. Sebagai individu dengan kondisi *fatherless* bukan penghalang untuk bisa membangun kepercayaan secara bertahap pada relasi yang dianggap aman, sehingga tidak selalu memendam beban emosional secara mandiri. Sementara itu, sebagai lingkungan terdekat laki-laki Generasi Z dengan pengalaman *fatherless* diharapkan dapat menciptakan komunikasi yang suportif, tidak menghakimi, serta mampu menjaga kerahasiaan informasi, supaya individu dapat merasakan ruang aman dan nyaman dalam mengungkapkan dirinya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji terkait pengelolaan privasi komunikasi, terutama pada pengalaman *fatherless*. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan lain yang dapat menggali lebih dalam terkait fenomena *fatherless* yang mungkin belum terpotret sepenuhnya dalam metode kualitatif deskriptif ini. Adanya temuan terkait peran media sosial dalam pengelolaan informasi pribadi yang turut digunakan sebagai kontrol privasi, dapat dikembangkan lebih dalam pada penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperkuat dan melengkapi temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini.